

# PROCEEDING

International Seminar 2016

"Gender Perspective of Multiliterate Development in the Era of ASEAN Economic Community  
Jakarta, 27 - 28 April 2016



Center for the Study of Gender and Child Protection  
University of Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA  
(PSGPA UHAMKA)

Collaborating with :

Ministry of Women Empowerment and Child Protection of the Republic of Indonesia  
Universiti Sains Malaysia  
Indonesia University of Education  
The Asian Education of Human Resources (AED) Thailand  
USAID PRIORITAS

EDITOR

1. Yoce Aliah Darma
2. Tatat Hartati
3. Gunawan Suryoputro



Pusat Studi Gender  
dan Perlindungan Anak  
(PSGPA) UHAMKA



Universitas Muhammadiyah  
Prof. DR. HAMKA (UHAMKA)



Kementerian Pemberdayaan  
Perempuan dan  
Perlindungan Anak  
Republik Indonesia



UNIVERSITI SAINS MALAYSIA



UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA



USAID PRIORITAS :  
Mengutamakan Pembaharuan, Inovasi, dan Kesejahteraan  
bagi Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa

**PROCEEDING**  
**“GENDER PERSPECTIVE OF MULTILITERATE  
DEVELOPMENT IN THE ERA OF ASEAN ECONOMIC  
COMMUNITY”**

**Editor:**

Yoce Aliah Darma

Tatat Hartati

Gunawan Suryoputro

ISBN 978 979 3786-57-5

Penerbit **UPI PRESS**

Nomor Anggota APPTI: 064/KTA/APPTI/X/2015

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, 40154

Telp. (022) 2013163

E-mail: [upipress@upi.edu](mailto:upipress@upi.edu)

**Layout & Desain Cover:**

Rahmat Sutedi

Sri Astuti

Onny Fitriana Sitorus

Diterbitkan pertama kali dengan judul

“GENDER PERSPECTIVE OF MULTILITERATE DEVELOPMENT IN THE ERA OF ASEAN  
ECONOMIC COMMUNITY”

**UPI Press**

Bandung, April 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa seizin tertulis dari penerbit

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

UPI Press, April 2016

X + 655 hlm.; 17.5 x 25 cm

Bibliografi



**UPI PRESS**

**UPT PENERBITAN DAN PERCETAKAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung 40154

Telp. (022) 2013163

Email: [upipress@upi.edu](mailto:upipress@upi.edu)

PEMBELAJARAN MENULIS BERBASIS PENGALAMAN <i>Isah Cahyani, UPI Bandung</i> .....	261
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI LANDASAN TRANSFORMASI DIRI DI ERA PENGEMBANGAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) <i>Juliati, STKIP-PGRI Sukabumi</i> .....	270
LITERASI, SEBUAH GERAKAN PERUBAHAN DI SEKOLAH DASAR <i>Lia Yulindaria, UPI Bandung</i> .....	283
PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) DI SEKOLAH DASAR <i>Loli Jasdilla, UPI Bandung</i> .....	291
PROMOTING AUTONOMY IN LANGUAGE LEARNING <i>M. Tolkhah Adityas, UAD Yogyakarta</i> .....	298
LITERASI NILAI PENDIDIKAN DALAM PENGURUSAN SEKOLAH MENENGAH <i>Mohd. Khamdani b. Sairi, Amiruddin bin Zainuddin, &amp; Mokhtar bin Ahmad, IPGKIK Kuala Lumpur</i> .....	303
UPAYA MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA <i>Namin, UHAMKA Jakarta</i> .....	316
PENGEMBANGAN LITERASI MELALUI KEGIATAN MENULIS EKSPOSISI BERORIENTASI NILAI-NILAI PROFETIK <i>Neneng Maelasari, UNIBA Bandung</i> .....	324
SOSOK GURU DALAM PENGEMBANGAN LITERASI BAGI REMAJA SEBUAH PROSES PEMBELAJARAN MELALUI KOMPETENSI DAN KOMPETISI <i>Nur Amalia, UHAMKA Jakarta</i> .....	332
MEMBUMIKAN KETERAMPILAN MENULIS PADA ANAK SEKOLAH DASAR <i>Nur Hidayah, UAD Yogyakarta</i> .....	344
PENGARUH METODE <i>BRAIN GYM</i> TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI BAGI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR <i>Nuri Annisa, UPI Bandung</i> .....	350
MENGEMBANGKAN LITERASI PESERTA DIDIK DISLEKSIA MELALUI METODE PUZZLE DI SEKOLAH DASAR INKLUSI <i>Nurul Hidayati Rofiah, UAD Yogyakarta</i> .....	355
PEMAHAMAN LITERASI MEDIA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KESETARAAN GENDER <i>Onny Fitriana Sitorus, UHAMKA Jakarta</i> .....	362

## MENGEMBANGKAN LITERASI PESERTA DIDIK DISLEKSIA MELALUI METODE PUZZLE DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

**Nurul Hidayati Rofiah**

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

E-mail: *nurulhidayatirofiah@gmail.com*

### **Abstract**

Dyslexia is a specific learning disability. The syndrome of dyslexia is now widely recognised as being a specific learning disability of neurological origin that does not imply low intelligence or poor educational potential, visual impairment, and which is independent of race and social background. It is characterized by difficulties with accurate and/or fluent word recognition and by poor spelling and decoding abilities. These difficulties typically result from a deficit in the phonological component of language that is often unexpected in relation to other cognitive abilities and the provision of effective classroom instruction. Secondary consequences may include problems in reading comprehension and reduced reading experience that can impede the growth of vocabulary and background knowledge. Literacy for dyslexia must be developed even though they have difficulty in reading and writing. Puzzle is one of the alternative methods can be used to develop literacy skills for dyslexia's student.

**Keywords:** *literacy, dyslexia, puzzle*

### **PENDAHULUAN**

Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Peserta didik yang memiliki kelainan dan hambatan diantaranya tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar spesifik, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, dan tunaganda.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik. Kesulitan belajar spesifik adalah individu yang mengalami gangguan dalam suatu proses psikologis dasar, disfungsi sistem syaraf pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata dalam: pemahaman, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan, lingkungan, budaya, ekonomi, ataupun kesalahan metode mengajar yang dilakukan oleh guru.

Salah satu bentuk kesulitan belajar spesifik yang paling sering ditemukan adalah disleksia. Disleksia bukan disebabkan karena kebodohan atau salah mengajar atau karena kurangnya motivasi. Sebagian besar penyandang

disleksia diturunkan secara genetik. Anak disleksia dapat mulai dikenali saat usia 7 tahun. Ketika anak sudah mulai mengenal huruf.

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran haruslah mengembangkan kemampuan membaca dan menulis (literasi) peserta didiknya baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak berkebutuhan khusus. Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik disleksia yaitu dengan metode *puzzle*.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Tinjauan Tentang Literasi**

Literasi (Darma, 2014:1) merupakan kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna. Dapat dipahami bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah sebuah informasi menjadi sebuah konsep pemahaman ilmu pengetahuan, dalam artian tidak hanya sekedar mengetahui namun memahami dan dapat mengolah serta mengembangkan sebuah pengetahuan. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Literasi sangat penting bagi peserta didik baik yang berkebutuhan khusus atau tidak berkebutuhan khusus karena keterampilan literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu peserta didik dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual, oleh karena itu pengembangan literasi peserta didik dalam pembelajaran selalu dilakukan secara terpadu antara kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal itu karena keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, meskipun masing-masing memiliki ciri tertentu. Karena adanya hubungan yang sangat erat ini, pembelajaran dalam satu jenis keterampilan dapat meningkatkan keterampilan yang lain. Misalnya pembelajaran membaca, dapat juga meningkatkan keterampilan berbicara, menyimak dan menulis. Setelah peserta didik membaca, tentunya guru akan memberikan pertanyaan tentang isi bacaan (berbicara), dan peserta didik diminta menceritakan kembali apa yang dibaca dengan bahasanya sendiri (berbicara), berikutnya peserta didik menuliskan apa yang diceritakan dengan tata tulis yang benar (menulis).

### **B. Tinjauan Tentang Disleksia**

Thomson (2014: 54) menjelaskan disleksia merupakan salah satu disabilitas. Istilah disleksia berasal dari Yunani yang secara harfiah yaitu kesulitan dengan (*dys*) dan kata-kata (*lexis*). Sebelum istilah disleksia digunakan, individu dianggap mengalami penurunan atau kehilangan kemampuan membaca, menulis, atau berbicara akibat stroke, atau trauma di kepala. *The British Dyslexia Assosiation* disleksia sebagai gangguan belajar

spesifik yang terutama mempengaruhi perkembangan kemampuan aksara dan bahasa. Definisi tersebut sangat luas dan banyak kritik karena berfokus pada kemampuan belajar membaca dan menekankan pada kekurangannya, bukan mengaplikasikan konteks tentang bagaimana kemampuan menulis dan membaca diperoleh.

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya. Tanda-tanda yang termasuk kelompok resiko penyandang disleksia antara lain sulit mengeja, sulit membedakan huruf b dan d, kekurangan atau kelebihan huruf dalam menulis, sulit mengingat arah kiri dan kanan, sulit membedakan waktu (hari ini, kemarin, besok), sulit mengingat urutan, sulit mengikuti instruksi verbal, sulit berkonsentrasi, perhatiannya mudah beralih, Sulit berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (bahasanya kaku dan tidak berurutan), Untuk berhitung seringkali juga mengalami kesulitan, terutama dalam soal cerita, tulisan sulit dibaca, Kurang percaya diri.

Disleksia terbukti apabila proses membaca dan mengeja secara akurat dan fasih berkembang dengan tidak sempurna atau dengan kesulitan yang sangat besar. Hal ini berfokus padapembelajaran aksara pada tingkatan 'kata' dan menyiratkan bahwa masalah yang dihadapi parah dan tetap berlangsung meskipun telah mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai. Disleksia ditandai dengan adanya kesulitan membaca pada anak. Menurut Solek (2013: 4) disleksia merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada anak. Secara global kasus disleksia berkisar antara 5% – 17% pada anak usia sekolah. Sekitar 80 % penderita gangguan belajar usia sekolah mengalami disleksia. Uniknya, angka kasus disleksia lebih tinggi dialami oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Perbandingannya berkisar 2 berbanding 1 sampai 5 berbanding 1.

Berbagai studi menunjukkan bahwa kebanyakan anak yang mengalami disleksia mengalami kelemahan pada ketrampilan fonologi (Marshall, 2001) kelemahan menamai dengan cepat/*speed naming* (Wolf, 2000 dan Snowling, 2004) memiliki ingatan yang pendek yang sangat kurang sekali sehingga menyebabkan sulit mengingat apa yang diucapkan (Wadlington, 2000), padahal kesadaran fonologi merupakan prediktor terhadap kemampuan baca anak (Studi metaanalisis terhadap 1.180 subjek yang dilakukan Bus, 999). Penelitian Sofie (2002) menunjukkan bahwa ketrampilan fonologi memiliki hubungan dengan kesulitan membaca. Begitu pula bagi anak yang mengalami kemampuan menulis yang rendah akan menghambat proses belajar anak di sekolah. Kemampuan menulis merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan manusia dan karenanya harus dikuasai anak. Tidak sedikit anak usia sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca terutama dari anak yang berkebutuhan khusus, padahal kesulitan menulis akan menghambat prestasi akademik karena akan mengalami kesulitan dalam menuangkan ide secara tertulis.

Ada tiga model strategi pembelajaran yg bisa diterapkan terhadap anak-anak disleksia. Ketiga model tersebut antara lain Metode Multisensori, Metode Fonik (Bunyi), dan Metode Linguistik. Metode Multisensori mendayagunakan kemampuan visual (kemampuan penglihatan), auditori (kemampuan pendengaran), kinestetik (kesadaran pada gerak), serta taktil (perabaan) pada anak. Sementara itu, Metode Fonik atau Bunyi memanfaatkan kemampuan auditori dan visual anak dgn cara menamai huruf sesuai dgn bunyinya. Misalnya, huruf B dibunyikan eb, huruf C dibunyikan dgn ec. Karena anak disleksia akan berpikir, jika kata becak, maka terdiri dari b-c-a-k, kurang huruf e.

Metode Linguistik adalah mengajarkan anak mengenal kata secara utuh. Cara ini menekankan pada kata-kata yg bermiripan. Penekanan ini diharapkan dapat membuat anak mampu menyimpulkan sendiri pola hubungan antara huruf dan bunyinya. Pada dasarnya ada berbagai variasi tipe disleksia. Penemuan para ahli memperlihatkan bahwa perbedaan variasi itu begitu nyata, hingga tidak ada satu pola baku atau kriteria yang betul-betul cocok semuanya terhadap ciri-ciri seorang anak disleksia.

Metode multi-sensory anak akan diajarkan mengeja tidak hanya berdasarkan apa yang didengarnya lalu diucapkan kembali, tapi juga memanfaatkan kemampuan memori visual (penglihatan) serta taktil (sentuhan). Dalam prakteknya, mereka diminta menuliskan huruf-huruf di udara dan di lantai, membentuk huruf dengan lilin (plastisin), atau dengan menuliskannya besar-besar di lembaran kertas. Cara ini dilakukan untuk memungkinkan terjadinya asosiasi antara pendengaran, penglihatan dan sentuhan sehingga mempermudah otak bekerja mengingat kembali huruf-huruf. Disleksia menyerang kemampuan otak untuk menterjemahkan tulisan yang diterima oleh mata menjadi bahasa yang bermakna, sehingga juga disebut ketidakmampuan membaca. Disleksia dapat dialami oleh semua jenis umur, namun sering terjadi pada anak-anak karena faktor keturunan. Metode Multisensori Yaitu memaksimalkan kemampuan visual (kemampuan penglihatan), auditori (kemampuan pendengaran), kinestetik (kesadaran pada gerak), serta taktil (perabaan) pada anak.

Metode Fonik memanfaatkan kemampuan auditori dan visual anak dengan cara menamai huruf sesuai dengan bunyinya. Misalnya, huruf B dibunyikan eb, huruf C dibunyikan dengan ec. Hal ini untuk mendukung cara berpikir anak yang jika mengeja kata becak, maka terdiri dari b-c-a-k kurwng huruf e Metode Linguistik Mengajarkan anak mengenal kata secara utuh. Cara ini menekankan pada kata-kata yang memiliki kemiripan. Penekanan ini diharapkan dapat membuat anak mampu menyimpulkan sendiri pola hubungan antara huruf dan bunyinya.

### C. Tinjauan Tentang Metode Puzzle

*Puzzle* merupakan bentuk permainan yang menantang daya kreatifitas dan ingatan peserta didik karena munculnya motivasi untuk senantiasa mencoba memecahkan masalah, namun tetap menyenangkan sebab dapat diulang-ulang. Tantangan dalam permainan ini akan selalu memberikan efek ketagihan untuk selalu mencoba, mencoba dan terus mencoba hingga berhasil.

Bermain dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berfikir dan bertindak imajinatif serta penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan kreatifitas anak. Proses kemerdekaan anak akan memberi kemampuan lebih pada anak untuk mengembangkan fikirannya mendapatkan kesenangan dan kemenangan dari bentuk permainan tersebut. Ambisi untuk memenangkan permainan tersebut akan memberikan nilai optimalisasi gerak dan usaha anak, sehingga akan terjadi kompetisi yang fair dan beragam dari anak.

Beberapa jenis *puzzle* yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan memahami kosakata:

1. *Spelling puzzle*, yakni *puzzle* yang terdiri dari gambar-gambar dan huruf-huruf acak untuk dijumlahkan menjadi kosakata yang benar.
2. *Jigsaw puzzle*, yakni *puzzle* yang berupa beberapa pertanyaan untuk dijawab kemudian dari jawaban itu diambil huruf-huruf pertama untuk dirangkai menjadi sebuah kata yang merupakan jawaban pertanyaan yang paling akhir.
3. *The thing puzzle*, yakni *puzzle* yang berupa deskripsi kalimat-kalimat yang berhubungan dengan gambar-gambar benda untuk dijumlahkan.
4. *The letter(s) readiness puzzle*, yakni *puzzle* yang berupa gambar-gambar disertai dengan huruf-huruf nama gambar tersebut, tetapi huruf itu belum lengkap.
5. *Crosswords puzzle*, yakni *puzzle* yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dengan cara memasukan jawaban tersebut ke dalam kotak-kotak yang tersedia baik secara horizontal maupun vertikal.



Gambar 1. Salah satu bentuk spelling puzzle

*Puzzle* merupakan bentuk permainan yang menantang daya kreatifitas dan ingatan peserta didik lebih mendalam dikarenakan munculnya motivasi untuk senantiasa mencoba memecahkan masalah, namun tetap menyenangkan sebab bisa di ulang-ulang. Tantangan dalam permainan ini



akan selalu memberikan efek ketagihan untuk selalu mencoba, mencoba dan terus mencoba hingga berhasil.

Berikut ini langkah-langkah dalam menerapkan metode *crossword puzzle* (Silberman, 2010:252) diantaranya:

1. Mencerahkan gagasan (*brainstorming*) beberapa istilah atau namanama kunci yang berkaitan dengan pelajaran studi yang telah diselesaikan.
2. Menyusun *crossword puzzle* (teka-teki silang) sederhana, yang mencakup item-item sebanyak yang didapat. Hitamkan kotak-kotak yang tidak diperlukan. (jika terlalu sulit membuat *crossword puzzle* (teka-teki silang), maka diselengi dengan item-item yang menyenangkan, yang tidak berkaitan dengan pelajaran.
3. Membuat contoh-contoh item silang dengan menggunakan diantara macam-macam berikut ini:
  - a. Definisi pendek.
  - b. Kategori yang sesuai dengan item.
  - c. Contoh.
  - d. Lawan kata
4. Membagikan *crossword puzzle* (teka-teki silang) kepada peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.
5. Menentukan batasan waktu. Berikan hadiah kepada individu atau tim dengan benda yang paling konkrit.

#### D. Penelitian terkait literasi untuk anak disleksia

No	Nama		Tahun	Hasil
1.	I Pratiwi, FD Hapsari CB Hapsari	Pembelajaran teknik puzzle huruf untuk meningkatkan keterampilan membaca anak disleksia	2015	Dengan teknik puzzle huruf dapat memberikan motivasi kepada peserta didik disleksia untuk belajar membaca sehingga keterampilan membacanya dapat meningkat.
2.	Fajar Kawuryan	. Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia	2012	ada perbedaan kemampuan membaca anak sebelum diberikan stimulasi visual dengan setelah diberikan stimulasi visual pada anak disleksia di sekolah dasar.
3.	Varia NS, Nurul H	Pengaruh permainan scrabble terhadap peningkatan kemampuan membaca anak disleksia	2013	permainan scrabble berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca anak disleksia

#### SIMPULAN

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika

mengolah informasi yang diterimanya. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran haruslah mengembangkan kemampuan membaca dan menulis (literasi) peserta didiknya baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak berkebutuhan khusus. Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik disleksia yaitu dengan metode *puzzle*. Dengan *puzzle* peserta didik akan merasa pembelajaran lebih menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka terutama peserta didik disleksia.

Guru mengajarkan peserta didik disleksia membaca ternyata bukan hanya sekedar membacakan kalimat yang ada di dalam buku bergambar. Lebih dari itu, kesabaran dan ketekunan guru menghadapi berbagai kepribadian dan perilaku peserta didik mempunyai peran penting. Adanya *Zero anxiety* mutlak dalam program literasi, agar peserta didik bisa pelan-pelan mencintai buku.

#### DAFTAR RUJUKAN

- I Pratiwi, FD Hapsari CB Hapsari. (2015). "Pembelajaran teknik puzzle huruf untuk meningkatkan keterampilan membaca anak disleksia". Prosiding seminar nasional UPY dengan tema strategi mengatasi kesulitan belajar ketika murid anda disleksia hlm139-146, Repository.upy.ac.id .
- Kawuryan, Fajar. Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia Jurnal Psikologi Pitutur Universitas Muria Kudus. Volume 1 No.1, Juni 2012.
- LA Afip, NF Hanapi, K Zakaria. (2013). "Persepsi dan pengalaman guru pendidikan khas dalam menghadapi permasalahan disleksia dalam kemahiran literasi". Umkeprints.umk.edu.my .
- Marshall , Catherine, Margaret, snowling, and Pater, Bailey. 2004. Rapid auditory processing and phonological ability in normal readers and readers with dyslexia. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*; Dec 2004; 47, 6; ProQuest Medical Library. pg. 1301.
- Silberman, Mel. 101 Cara Pelatihan dan Pembelajaran Aktif. Jakarta: Indeks. 2010.
- Solek, P. (2013). *Dyslexia Today Genius Tomorrow*, Bandung: Dislexia Assosiation of Indonesia Production.
- Sofie Cecilia A; Cynthia A Riccio. (2002). A comparison of multiple methods for the identification of children with reading. *Journal of Learning Disabilities*; 35, 3; ProQuest Medical Library.pg. 234.
- Thomson, Jennny. (2014). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* terjemahan Eka Widayati. Jakarta: Erlangga.
- VN Saadah, N Hidayah . "Pengaruh permainan scrabble terhadap peningkatan kemampuan membaca anak disleksia". Jurnal Fakultas Psikologi EMPATHY, 2013-journal.uad.ac.id.
- Wolf, Maryanne. 1999. The Doble Hipotesis For Developmpmental Dyslexia. *Journal of educational Psychology*. Vol.91.No 3.415-438.



**UPI PRESS**  
UPT PENERBITAN DAN PERCETAKAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung 40132  
Telp. (022) 2013163  
Email: [upipress@upi.edu](mailto:upipress@upi.edu)